BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi pengertian. memberikan Trenhom Jensen batasan dan yang mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sikap komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan bersifat fleksible.

Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara lansung pula. Sedangkan menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu

orang dan penerima pesan orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Littlejhon memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar individu. Deddy Mulyana mengatakan, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orng secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Baik secara verbal maupun nonverbal.

Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya (komunikasi langsung). Selanjutnya Indriyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono juga memaparkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terbentuk tatap muka interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta berbagai informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu kelompok kecil.¹

Tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan pada bukunya Sunarto Aw yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan *ActionOriented*, adalah suatu tindakan yang berorientasi pada

1

¹ Suranto AW, 2011, Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta, Graha Ilmu, hlm. 3.

tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan oleh Sunarto Aw dalam bukunya antara lain:

1) Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar rekan komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal banyak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi tertutup, dingin dan acuh. Apabila diamati lagi, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengunkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya "hanya basa-basi".

2) Menemukan Diri Sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan "Gajah dipelupuk mata tidak tampak", artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua

belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

3) Menemukan Dunia Luar

Dengan komuikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganananya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi. Informasi tersebut dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya belum diketahui.

4) Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerjasama, maka semakin lancer pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5) Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena atau sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan member makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

6) Mencari Kesenangan atau sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.

7) Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (mis Communication) dan salah interpretasiyang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

8) Memberi Bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan bagi orang lain yang memerlukan.²

b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri, terdapat delapan ciri spesifikasi yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lain, yaitu:

- 1) Terjadi secara spontan dan sambil lalu.
- 2) Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
- Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
- 4) Mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja.
- 5) Seringkali berlangsung berbalas-balasan.
- 6) Menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas bervariasu, dan adanya keterpengaruhan.
- 7) Tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.

-

 $^{^{2}}$ Suranto AW, 2011, Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta, Graha Ilmu, hlm 19-21

8) Menggunakan lambang-lambang bermakna.³

Hubungan interpersonal bukan suatu keadaan yang pasif, melainkan suatu aktivitas, melainkan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Suranto hubungan interpersonal adalah suatu *action oriented*.⁴ Untuk mengetahui lebih lanjut tentang karakteristik hubungan interpersonal, Suranto dalam bukunya mengemukakan beberapa ciri-ciri hubungan interpersonal, sebagai berikut:

1) Mengenal Secara Dekat

Pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Ia tidak hanya mengenal identitas pokok seperti nama, status perkawinan, dan pekerjaan. Kedua belah pihak saling mengenal dari berbagai sisi kehidupan lainnya, seperti mengetahui nomor *handphone*, makanan kesukaannya, hari ulang tahunnya, temanteman dekatnya, dan sebagainya. Pada prinsipnya semakin banyak mengenal sisi-sisi latar belakang diri pribadi orang lain, hal itu menunjukkan kadar kedekatan hubungan interpersonal.

2) Saling Memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. sekurang-

³ Alo Liliweri, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta, Citra Aditya Bakti, Hlm 14.

⁴ Ibid: hlm. 5.

kurangnya kedua belah pihak saling memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi bekerjasama, saling memberi dan menerima. Ia akan menemukan rasa saling memerlukan dan saling mendapatkan. Manfaat saling memerlukan dan mendapatkan akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.

3) Pola Hubungan Antarpribadi; yang ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan diantara keduanya

Hubungan interpersonal ditandai dengan pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Mereka akan saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan.

4) Kerjasama

Kerjasama akan tumbuh apabila mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan. Hubungan interpersonal yang dikategorikan memiliki kadar atau kualitas yang baik, tidak saja menunjukkan adanya interaksi harmonis yang bertahan lama, namun juga mengarah tercapainya kerjasama.

c. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Richard L. Wheaver terdapat delapan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Melibtakan paling sedikit dua orang.
- 2) Adanya umpan balik.
- 3) Tidak harus tatap muka.
- 4) Tidak harus bertujuan
- 5) Menghasilkan beberapa pengaruh.
- 6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.
- 7) Dipengaruhi oleh konteks.
- 8) Dipengaruhi kegaduhan.⁵

d. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- 2) Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.

⁵ Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem, 2011, *teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta, Kencana, Hlm 15-21

⁶ Arni Muhamma, Komunikasi Organisasi, Jakarta, Bumi Aksara, 2005; hlm. 159-160

- 3) Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barangbarang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- 4) Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menghasilkan suatu simbol atau pesan verbal, sehingga akan menjadi sistem kode verbal untuk kesempurnaan dalam berkomnikai, yang disebut dengan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan sehingga dapat dipahami. Bahasa verbal adalah sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang diinginkan. ⁷

fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Fungsi yang kedua adalah sebagai sarana untuk berubungan dengan orang lain , bahasa sebenarnya banyak berkaitan dengan fungsi-fungsi komunikasi, khususnya fungsi sosial dan fungsi instrumental.

⁷ Deddy Mulyana, *ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2001) Hlm.262

Fungsi yang ketiga adalah bagaimana dapat memungkinkan seseorang untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri, kepercayaan-kepercayaan diri, dan tujuan-tujuan kebaikan terhadap diri masing-masing pribadi⁸

3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal akan menghasilkan simbol yang berupa pesan secara sederhana, pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A, Samovan dan Richard E Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *seting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Salah satunya dalam berkomunikasi manusia tidak cukup mempresentasikannya dengan bahasa verbal saja. Karena dalam komunikasi nonverbal digambarkan dalam buku ilmu komunikasi karya Deddy Mulyana dijelaskan bahwa bukan apa yang dikatakan melainkan bagaimana cara mengatakannya. Lewat perilaku nonverbal dapat diketahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbal, yang mendorong orang mengenal lebih jauh dan dapat dengan mudahnya untuk mengidentifikasi

.

⁸ Ibid Hlm 266

suatu maksud serta tujuan ataupun merangsang suatu kedekatan yang lebih baik.⁹

4. Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Ada beberapa definisi tentang remaja salah satunya adalah Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. ¹⁰

.

^{&#}x27; Ibid Hlm. 342

http://www.eurekapendidikan.com/2015/02/pengertian-dan-definisi-remaja-dalam.html

5. Narkoba

Undang-Undang Narkotik No. 22/1997 dan Undang-Undang Psikotropika No. 5/1997 mendefinisikan penyalah guna narkoba adalah seseorang yang menggunakan narkoba (narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain) di luar dari kepentingan kesehatan dan atau ilmu pengetahuan. Dan pecandu narkoba adalah seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba), baik secara fisik maupun psikis.

Ketergantungan narkoba adalah dorongan untuk menggunakan narkoba terus-menerus, dan apabila pemakaiannya dihentikan gejala putus zat. Berat ringannya gejala putus zat bergantung pada jenis narkoba, dosis yang digunakan, serta lama pemakaian. Makin tinggi dosis yang digunakan dan makin lama pemakaiannya, makin hebat gejala sakitnya.

Selain mengatur sangsi hukum, undang-undang itu juga menyebutkan adanya kewajiban bagi pecandu narkoba untuk menjalani pengobatan dan perawatan. Proses terapi dan rehabilitasi yang dilakukan dapat dilakukan lembaga pemerintah. Tidak hanya perawatan dan pengobatan, pecandu narkoba pun mempunyai kewajiban melaporkan statusnya sebagai pecandu narkoba kepada instansi terkait. Tujuan pelaporan ini sebagai usaha memberikan hak perawatan dan pengobatan yang harus diberikan kepada pecandu narkoba.

Dalam buku, *Apakah Saya Pecandu Narkoba*, dr. Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana menyebutkan ketergantungan atau kecanduan narkoba dapat dikatakan sebagai penyakit, lebih tepatnya disebut penyakit adiksi, dan kronis. Berbagai tanda mengikuti penyakit kronis ini, seperti gangguan fisik, psikologis, dan sosial akibat dari pemakaian narkoba secara terus-menerus dan berlebihan. Gangguan medis atau fisik berarti terjadi gangguan fungsi atau penyakit pada organ-organ tubuh.

Gangguan ini tergantung dari jenis narkoba yang digunakan dan cara menggunakannya, seperti penyakit hati, jantung, dan HIV/AIDS. Gangguan psikologis meliputi rasa cemas, sulit tidur, depresi, dan paranoia. Biasanya, wujud gangguan fisik dan psikologis bergantung pada jenis narkoba yang digunakan. Dan kemudian, gangguan sosial meliputi kesulitan dengan orang tua, teman, sekolah, pekerjaan, keuangan, dan berurusan dengan pihak berwenang.

B. Kajian Teori

1. Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹¹ Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionime simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William

¹¹ Deddy Mulyana, *ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2001) Hlm. 68

James, Charles H, Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead-lah yang paling popular sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simboli pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind Self, and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blummer. Justru Blummer-lah yang menciptakan istilah "interaksi simbolik" pada tahun (1937) dan mempopulerkannya dikalangan komunitas akademis. ¹²

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blummer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

- Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan

12 Ibid. Hlm 68

c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.¹³

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individual atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasiakan dalam penampilannya. 14

Perpektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar lagi, yakni perpektif fenomeologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar telah dialamai. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*.

 ¹³ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung Widya Padjadjaran, 2008) Hlm, 22
¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung PT. Remaja Rosda karya 2001). Hlm 68

Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam perpektif individu.¹⁵

Perspetif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan implus, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase "definisi situasi", "realitas terletak pada mata yang melihatnya" dan "bila manusia Mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya" sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.¹⁶

Interaksionise simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya

¹⁵Rahardjo Satjipto, *Sosiologi Hukum: Perkembangan Metode dan Pilihan Masalah*, (surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), Hlm 44.

¹⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2001) Hlm. 70

ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.¹⁷

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memankan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenranya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. 18

2. Model Peranan

Berdasarkan teori dari Coleman dan Hammen, Jalaluddin Rakhmat menyebutkan empat buah teori atau model hubungan interpersonal, yaitu: model pertukaran sosial, model peranan, model permainan, dan model interaksional.

¹⁷ Ibid. Hlm 59

Jalaluddin Rahmat mengatakan, apabila model pertukaran sosial memandang hubungan internasional sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan "scenario" yang dibuat oleh masyarakat. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi scenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi scenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan) apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia akan menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan dalam kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan.

Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik, ditandai adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Ekspektasi peranan atau peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan lebih baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana diharapkan.

Tuntutan peranan merupakan desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu yang sebenarnya tidak diharapkan.

Dalam hubungan interpersonal, kadang – kadang seorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peranan itu tidak diharapkan.

Konfik peranan terjadi apabila individu tidak sanggup untuk mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. Dala hubungan interpersonal, kadang – kadang seorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peranan itu tidak diharapkan. Apabila tuntutan peranan tersebut dapat dilaksanakan, maka hubungan interpersonal masih terjaga. 19

 $^{^{19}}$ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 36-39.